

## **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN: PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI**

Rohmatun Lukluk Isnaini  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Management of Islamic education in pesantren needs to return to its historical roots in order to confirm the identity, character, distinctiveness and uniqueness. There is a spirit that is timeless, even the underlying model of ideal education in the contemporary era. Development of Islamic epistemology for education should be able to give birth to a generation of Muslims who worships in the field of religion and experts in the field of science and technology. pesantren as an educational institution of Islam with a good management should be able to play its role to achieve this goal. Whereas in fact there who think that pesantren have not been able to put its strategic position in the development of science in accordance with the times. Nevertheless, the existence of Islamic educational institutions such as pesantren is evidence that pesantren have been organized in a good management so that it can survive in changing times from time to time. More precisely knowing Islamic education management in pesantren from the perspective of epistemology may illustrate that pesantren will continue to be needed to confront the changing times.*

*Keyword: Management, Institutions of Islam, Pesantren*

Manajemen pendidikan Islam di pesantren perlu kembali ke akar historisnya guna meneguhkan identitas, karakter, kekhasan, dan keunikan. Terdapat sebuah spirit yang tak lekang oleh waktu, bahkan mendasari model pendidikan ideal di era kontemporer. Pembangunan epistemologi Islam untuk pendidikan harus mampu melahirkan generasi muslim yang shalih dalam bidang agama dan ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan manajemennya yang baik harus dapat memainkan perannya untuk mewujudkan hal tersebut. Sedangkan faktanya ada yang beranggapan bahwa pesantren belum mampu menempatkan posisinya yang strategis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan zaman. Meski demikian, eksistensi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren merupakan bukti bahwa pesantren telah terorganisir dalam sebuah manajemen yang baik sehingga dapat bertahan dalam perubahan zaman dari waktu ke waktu. Lebih tepatnya dengan mengetahui manajemen pendidikan Islam di pesantren melalui perspektif epistemologi dapat menggambarkan bahwa pesantren akan terus dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman.

*Kata Kunci : Manajemen, Lembaga Pendidikan Islam, Pesantren*

## **Pendahuluan**

Dalam epistemologi Islam, wahyu dan sunnah adalah sumber yang memberikan inspirasi bagi pembangunan ilmu pengetahuan. Diharapkan pembangunan epistemologi Islam untuk ilmu pengetahuan akan melahirkan generasi Muslim yang shalih dalam bidang agama dan ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya akan memberikan dampak bagi kejayaan peradaban Islam di masa yang akan datang. Maka disini peran lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah spirit yang tak lekang oleh waktu, bahkan mendasari model pendidikan ideal di era kontemporer. Sejarah pendidikan Islam yang digagas oleh para wali merupakan cerminan bagaimana semestinya Islam disampaikan. Di era kontemporer umat muslim Indonesia, spirit pendidikan Islam ala para wali yang masih bertahan hingga sekarang adalah dengan pendidikan Islam di pesantren.

Dalam prinsip ajaran Islam segala sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan melainkan harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur dan proses-proses juga harus diikuti dengan tertib. Dalam sebuah riwayat Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara Itqan (tepat terarah jelas dan tuntas)”*(HR Thabrani). Sebenarnya manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik tepat dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam sebab dalam Islam arah *gayah* (tujuan) yang jelas landasan yang kokoh dan *kaifiyah* yang benar merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah swt.

Setiap organisasi termasuk pendidikan pondok pesantren memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Dengan pengetahuan manajemen pengelola pondok pesantren bisa mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu yang ada di dalam AlQur'an dan Hadis ke dalam lembaga tersebut. Bukanlah sebuah kebetulan lembaga pendidikan seperti pesantren yang sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu dan bisa bertahan kokoh hingga sekarang tanpa ilmu manajemen yang baik. Namun juga tidak menutup kemungkinan, dalam perkembangannya pesantren selalu

menemui kendala dan masalah. Lembaga yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maka lembaga itulah yang akan terus bisa eksis.

Topik mengenai pesantren selalu menjadi hal menarik untuk dikaji. Dalam waktu yang cukup lama, keberadaan pesantren telah fokus dalam pengembangan tradisi keilmuan terutama yang bersinggungan dengan pemahaman islam tradisional. Hasil-hasil kajian yang mengambil fokus pengembangan tradisi keilmuan antara lain telah dilakukan oleh Abdurrahman Mas'ud yang berjudul *Intelektual Pesantren : Perhelatan Agama dan Tradisi*. Sebagaimana diungkapkan dalam pelbagai kajian tentang unsur pesantren, kyai merupakan unsur utama di samping pondok, masjid, kitab (kuning/klasik), dan santri.<sup>1</sup>

Kajian mendalam tentang pesantren terdahulu juga sudah dilakukan Martin Van Bruinessen yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Dalam pandangan bruinessen, pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning. Tradisi yang dikembangkan pesantren memiliki keunikan dan perbedaan jika dibandingkan dengan tradisi dari entitas Islam lainnya di Indonesia seperti kaum reformis atau modernis. Hal ini juga dapat dilihat dari kegigihannya dalam merawat tradisi keilmuan klasik yang nyaris diabaikan oleh kaum modernis.<sup>2</sup>

Pesantren sebagai bagian dari dunia pendidikan tidak terbatas pada persoalan tradisi keilmuannya saja. Sebagaimana lazimnya dengan lembaga pendidikan yang lain, pesantren tidak bisa mengisolasi dirinya dari dunia luar. Terbukti dari banyaknya kajian yang menelaah tentang proses dialektika pesantren dengan dunia luar, seperti karya Manfred Ziemek yang berjudul *Pesantren dalam Perubahan Sosial* dan karyanya yang membahas tentang peran-peran sosial pesantren dalam mengembangkan masyarakat disekitarnya.

---

<sup>1</sup> Abd. Muin M dkk, 2007, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, (Jakarta: CV Prasasti), 3

<sup>2</sup> Ibid, 4

Artikel ini bersifat deskriptif dan analitis. Dari tulisan ini nanti diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai basis epistemologi manajemen pendidikan Islam di pesantren melalui penelusuran data-data literatur sejarah. Bagaimana pesantren memposisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik dan berkembang dari masa ke masa sehingga bisa menyesuaikan dengan kemajuan dan perubahan jaman.

### **Pembahasan**

Terdapat beberapa asumsi yang mengatakan tentang kapan cikal bakal adanya ilmu manajemen. Dalam ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As Sunnah telah mengajarkan tentang kehidupan yang serba terarah dan teratur. Hal ini merupakan contoh konkrit adanya manajemen yang mengarah kepada keteraturan. Puasa, haji dan amaliyah lainnya merupakan pelaksanaan manajemen yang monomintal. Teori dan konsep manajemen yang digunakan saat ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam perspektif Islam.

Dapat dikatakan ilmu manajemen itu sudah ada pada saat Nabi Adam sebagai khalifah yang memimpin alam raya ini melaksanakan unsur-unsur manajemen. Jadi, manajemen itu sudah ada pada saat manusia itu ada. Atau bahkan manajemen itu telah ada ketika Allah menciptakan alam semesta beserta isinya. Unsur-unsur manajemen dalam pembuatan alam serta makhluk-makhluknya yang lain tidak terlepas dengan manajemen langit.

Asumsi lain mengatakan bahwa manajemen sebagai ilmu, baru dikenal pada pertengahan abad ke-19. Dewasa ini, ilmu manajemen sangat populer bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelola perusahaan atau lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Maka dengan manajemen lembaga pendidikan pesantren diharapkan dapat berkembang sesuai harapan. Karena manajemen merupakan sebuah niscaya bagi lembaga pendidikan Islam atau pesantren untuk mengembangkan lembaga ke arah yang lebih baik.

Berangkat dari beberapa asumsi diatas maka jika didasarkan pada Al-Qur'an, ilmu manajemen pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari empat komponen yang ada (POAC) yang

akan dijelaskan satu persatu berdasarkan ayat Al-Qur'an. *Pertama, Planning* atau disebut dengan perencanaan. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 yang artinya :  
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Muhammad Ali Al Shabuni, yang dimaksud dengan “*wa al tanzuru nafsun maa qaddamat li ghadi*” adalah hendaknya masing – masing individu memerhatikan amal – amal shaleh apa yang diperbuat untuk menghadapi Hari Kiamat.<sup>3</sup> Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam Bahasa Manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perancangan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target–target dan hasil – hasilnya di masa depan sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Bahkan Islam mengintruksikan kepada segenap penganutnya untuk mendahulukan niat dari seluruh dimensi kegiatan. Karena setiap kegiatan yang akan digerakkan hendaknya memiliki persiapan dan perencanaan yang matang. Konteks niat tidak hanya diterapkan dalam aspek ritual saja, namun juga dapat direalisasikan pada setiap dimensi kehidupan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits Nabi SAW bahwa “*sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung pada niatnya*”.

*Kedua, Organizing* yaitu pengorganisasian. Aktivitas manajemen tidak akan berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah implementasi perencanaan tersebut secara proporsional. Salah satu kegiatan manajemen dalam pelaksanaan rencana disebut *Organizing* atau pengorganisasian. Organisasi adalah sistem kerjasama dengan sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali al Shabuni, *Shafwat al Tafsir, Jilid IV*, (Beirut: Dar al Fikr, tt), 355.

pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi administrasi yang mencakup ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu. Keseluruhan bidang kerja sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan.

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesipik atau beberapa sasaran.<sup>4</sup>

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.<sup>5</sup> Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.<sup>6</sup>

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Ali Bin Talib berkata : “Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi”. Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Al-Qur’an. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103 menyatakan *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat*

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. Engkoswara Dan Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd., *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 95.

<sup>5</sup> George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73.

<sup>6</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 101.

*Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Selanjutnya al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, persekcokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Firman Allah :

*Dan taatilah Allah dan RasulNya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sementara itu pengorganisasian dalam kaitannya dengan pendidikan Islam yaitu proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam”.

*Ketiga, Actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia oleh karena itu seorang pemimpin pendidikan Islam dalam membina kerjasama mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja para bawahan perlu memahami seperangkat faktor-faktor manusia tersebut. Fungsi actuating merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan dalam

fungsi ini adalah *directing, commanding, leading* dan *coordinating*.<sup>7</sup>

Keterkaitan istilah ini sangat nyata karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, tidak hanya seorang pemimpin memerintah pada bawahan tapi proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerak dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang akan dilakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga menimbulkan kesadaran dan kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik. Jadi, *actuating* itu bukan hanya sekedar berkata-kata manis dan basa-basi tetapi merupakan pemahaman radik akan berbagai kemampuan kesanggupan keadaan motivasi dan kebutuhan orang lain yg dengan itu dapat dijadikan sebagai sarana penggerak mereka dalam bekerja secara bersama-sama sebagai *team work*.

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 2 sebagai berikut :  
*Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.*

Suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan ayat diatas ketika Allah memerintahkan sesuatu pekerjaan disertakan disana gambaran peringatan siksa bagi hambaNya yang tidak taat dan memberikan penjelasan tentang berita gembira bagi orang beriman yang mengerjakan amal shaleh sebagai bentuk pengarahan dan motivasi. Karena memang dengan adanya peringatan dan kabar gembira merupakan unsur penunjang dalam pelaksanaan tugas.

Sebagai teladan bagi umatnya Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri

---

<sup>7</sup>Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 71.



Rasulullah SAW tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya.<sup>8</sup> Rasulullah SAW juga telah memberikan teladan dalam proses *actuating* yaitu dengan memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi yang baik. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.

Keempat, *controlling* merupakan siklus terakhir yakni proses pengawasan dan pemantauan terhadap tugas yang dilaksanakan sekaligus memberikan penilaian evaluasi dan perbaikan sehingga pelaksanaan tugas kembali sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan, yaitu; Pertama, evaluasi merupakan proses kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; kedua, evaluasi yang adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Dalam al Quran pengawasan bersifat transendental, jadi dengan begitu akan muncul *inner dicipline* (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah kendatipun dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler sekalipun.<sup>9</sup>

Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT berfirman Q.S As Syuura ayat 6 dan ayat 48 berikut :

*Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.*

---

<sup>8</sup> M. Yacoeb, "Konsep Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Edisi Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1, 74-89

<sup>9</sup> Syaifiie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 66.

*Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).*

Contoh pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

*Al Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu „Abbas, ia berkata: “Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberap saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka,aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskannshalatnya sesuai yang dikehendaki Allah ...”<sup>10</sup>*

Dari peristiwa di atas dapat ditemukan upaya pengawasan Nabi Muhammad SAW terhadap Ibnu Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri di sisi kiri Beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama Beliau. Karena seorang makmum harus berada di sebelah kanan imam, jika ia sendirian bersama imam. Beliau tidak membiarkan kekeliruan Ibnu Abbas dengan dalih umurnya yang masih dini, namun Beliau tetap mengoreksinya dengan mengalihkan posisinya ke kanan Beliau. Dalam melakukan pengawasan, beliau langsung memberi arahan dan bimbingan yang benar.

#### *Epistemologi pada Pendidikan Islam*

Dalam menghadapi hegemoni sosial, ekonomi dan kebudayaan Barat, para pemikir modern dan pemimpin muslim

---

<sup>10</sup> Shahih Bukhari, *Kitab Adzan, Bab Wudhu` Anak-Anak ...* no. hadits 859

seperti Sayyed Ahmad Khan di India dan Muhammad Abduh di Mesir mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat. Pada awal era modern, dua tokoh reformis yang berpengaruh ini, tidak hanya menjadikan pendidikan sebagai cara yang paling efektif untuk menghadapi persoalan kejumudan dan kemunduran umat selama ini tetapi juga mengusahakan interpretasi ulang terhadap (pengetahuan) agama Islam secara internal. Harapannya, umat Islam bisa mengakomodasikan perkembangan-perkembangan baru yang ada di Barat.

Fakta yang ada menggambarkan bahwa disaat kemajuan sains dan teknologi Barat, disaat yang bersamaan pula umat Islam dihadapkan pada kemerosotan peradaban muslim, terutama sekitar abad ke-16 – 17. pada masa ini, muncul epistemologi dikotomik antara “sains agama” (*‘ulum syari’ah*) atau “sains-sains tradisional” (*‘ulum naqliyyah*) dan “sains rasional” (*‘ulum ‘aqliyyah* atau *ghair syar’iyyah*),<sup>11</sup> pada puncaknya adalah ketika al-Ghozali mengkategorikan *fardhu ‘ain* bagi sains agama dan *fardhu kifayah* bagi sains rasional.<sup>12</sup>

Kondisi ini semakin diperparah dengan bercokolnya kolonialis Barat di beberapa negara Muslim. Barat yang telah mempunyai seperangkat epistemologi sekuler yang kuat,

---

<sup>11</sup> Sains agama ini merujuk pada teologi (ilmu kalam), Hukum (termasuk fiqh, ushul fiq dan lain-lain), ulumul Qur’an, ulumul Hadits, dls. sains rasional biasanya dalamatkan pada ilmu-ilmu fislafat, retorika, aritmatika, astronomi, kedokteran, dls. Amrullah Ahmad. “Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam” dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia ; Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1991), 83.

<sup>12</sup> Menurut Rahman, selain serangan al-Ghazali tersebut, ada beberapa alasan tentang hal ini. *Pertama*, adanya pandangan bahwa hidup ini relatif singkat. Sehingga orang kemudian memprioritaskan ilmu-ilmu agama untuk memberikan “jaminan” pada kehidupan akhirat. *Kedua*, adanya tradisi sufi yang dengan sengaja menolak rasionalisme-intelektual dalam pencapaian pengetahuan. Dan *Ketiga*, ijazah-ijazah yang mendapat legislasi untuk bekerja sebagai *mufti* atau *qadi* pada saat itu adalah ilmu-ilmu agama, sementara filsuf dan saintis hanya tersedia lowongan kerja diistana saja. Lihat Fazlurrahman. *Islam Dan Modernitas ; Tantangan Transformasi Intelektual*. (Bandung : Pustaka. 1985), 39.

semakin “membuaikan” *status quo* pola pikir umat Islam pada *ranjang* (dengan dalih) kepentingan akhirat.

Dalam polarisasi sikap yang seperti itulah, dua sistem pengetahuan berjalan secara bersamaan. Pengetahuan modern dengan sistem sekulernya, dan pengetahuan Islam dengan orientasi *ukhrawi*-nya. Orientasi dikotomik ini, terus meluas pada pola pendidikan yang semakin mempersulit umat Islam untuk mencairkannya. Tokoh-tokoh seperti, Sardar, Al-Faruqi, al-Attas dan lainnya, kemudian mencoba melakukan “Islamisasi” ilmu pengetahuan. Konsep ini, terutama di Indonesia, pada akhirnya dimaknai dengan mendirikan Madrasah dan UIN<sup>13</sup>. Tetapi konsep pemaknaan ini, justru menimbulkan sikap ambivalensi umat Islam. Karena integrasi ilmu tersebut tidak berangkat dari dua sistem ilmu tanpa konsep.<sup>14</sup> Kita dapat melihat bagaimana upaya Abduh ketika akan melakukan “modernisasi” pendidikan al-Azhar, yaitu hanya “sekedar” memasukkan beberapa pelajaran umum yang telah dipelajari Barat.<sup>15</sup> Hal ini, menurut Syed S. Hussain dan Syed Ali Asyraf tetap saja melahirkan dua sistem pendidikan. Yang pada akhirnya, persaingan dari dua sistem tersebut justru akan melemahkan dasar-dasar masyarakat Muslim.<sup>16</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli dari Indonesia. Dapat dikatakan keseluruhan yang ada pada pesantren merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang

---

<sup>13</sup> Misalnya tentang persoalan epistemologis praksis dari pemberlakuan integrasi ilmu di UIN, sepertinya hanya didasarkan pada kebutuhan pragmatis dan apologis. Realisasi dari persoalan apakah integrasi itu adalah pemberlakuan nilai-nilai Islami, yaitu setiap ilmu umum di “sinari” dengan nilai-nilai Islam, ataukah disiplin ilmu itu berdiri sendiri meskipun didalamnya ilmu-ilmu dasar Islam diajarkan? Yang tidak kalah pentingnya untuk dicermati adalah pemberian gelar yang “jelas-jelas” memperlebar dikotomi antara Perguruan Tinggi Agama (UIN) dan Perguruan Tinggi Umum.

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkhan. *Nalar Spritual Pendidikan ; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 188.

<sup>15</sup> Kesuksesan ini bisa kita baca penuturan salah satu muridnya, Muhammad Rasyid Ridha dalam buku *Tarikh al-ustadz al-Imam Syaikh Muhammad ‘Abduh*, (Kairo: Dar al-Maarif. 1931), 254.

<sup>16</sup> Lihat Syed S. Hussain dan Syed Ali Asyraf, *Crisis Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University. 1979), 56.

terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki millennium ketiga menjadi salah satu penyangga yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

Asal mula kata pesantren sebenarnya adalah pondok. Karena sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Dalam bahasa Arab kata pondok berasal dari kata “ funduq “ yang berarti hotel atau asrama. Secara lebih luas, arti pondok adalah asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.<sup>17</sup>

Sejarah awal pesantren tidak dapat dipisahkan dengan sejarah awal masuknya Islam di nusantara. Dalam catatan sejarah, Islam masuk ke Indonesia dapat dilihat dari tiga proses rekonstruksi berikut: *pertama*, Eropa pada abad ke-14 dan ke-15, bukanlah kawasan yang paling maju di dunia. Bahkan kekuatan besar yang sedang berkembang di India dan Asia Tenggara pada abad ke-15, 16 dan awal 17 adalah Islam. *Kedua*, kualitas Islam dan kualitas lembaga pendidikan yang tinggi dimulai pertengahan abad ke-10, tetapi tradisi menulis di wilayah Indonesia masih sangat lemah. Kemudian Barus<sup>18</sup> antara pertengahan abad ke-9 dan akhir abad ke-14, merupakan bandar metropolitan yang menjadi awal terbangunnya pusat pendidikan Islam. *Ketiga*, proses terpilihnya Islam sebagai agama baru di nusantara setelah rakyat kecewa atas melemahnya imperium majapahit setelah ditinggalkan oleh patih Gadjah Mada pada tahun 1356. Di sisi lain, penyebab peralihan agama dan peradaban yaitu usaha para penganjur agama Islam dan pemimpin-pemimpin kesultanan diberbagai kota-kota pantai merupakan pemikir-pemikir yang berkualitas tinggi.

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia, (Jakarta: LPES, 2011), 41.

<sup>18</sup> Barus adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota kecamatan ini berada di kelurahan Padang Masiang. Salah satu kota tertua di Indonesia dan sudah terkenal di seluruh dunia. Karena pada abad ke-6 M (Masehi) kota ini sudah dikenal dengan hasil hutan berupa kampar dan kemenyan. Nama kota ini bahkan sudah muncul di sejarah peradaban Melayu semasa Hamzah Fansuri.

Sejak tahun 1200, tradisi pesantren menjadi fondasi dan tiang penyangga paling penting bagi bangunan peradaban di Indonesia. Rekontruksi masa awal pembangunan tradisi pesantren yang terjadi antara abad ke-11 dan ke-14 disebut juga dengan masa transisi dari peradaban Hindu Buddha Majapahit ke masa periode pembangunan Peradaban Melayu Nusantara.<sup>19</sup> Masa ini dianggap sebagai periode penting dalam sejarah bangsa Indonesia karena merupakan masa yang menentukan arah pembangunan peradaban Indonesia modern memasuki periode millenium ketiga. Selain itu, jika dilihat dari pendekatan bidang studi agama dan kebudayaan dunia, proses terbangunnya peradaban Islam di nusantara merupakan peristiwa sejarah yang mengagumkan, yang menggambarkan betapa kuatnya identitas dan dinamika bangsa dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradaban dari luar yang dianggap baik dan bermanfaat untuk bangsa Indonesia.

Penelusuran sejarah Islam dimulai dari tim arkeolog Indonesia–Perancis selama lima tahun (1998-2003) yang telah melakukan penggalian dan penelitian situs Barus di Sumatera Utara dan diketahui bahwa antara abad ke-9 dan 14, Barus menjadi bandar metropolitan. Sebagian penduduk Barus beragama Hindu Brahma, Buddha, Kristen, Yahudi dan Islam. Maka dari itu, berbagai ideologi dan agama berpapasan di Barus. Kini, tempat bersejarah pertemuan budaya itu meninggalkan sejumlah kuburan orang Islam lengkap dengan inskripsi yang tersebar di beberapa perkuburan yang bersal dari abad ke-14 dan awal ke-15. Beberapa tulisan di batu nisan tertulis dengan gelar syekh yang berada dalam kompleks kuburan Mahligai, Tuan Ambar, dan Papan tinggi. Orang-orang ini diketahui telah bermukim, mendirikan pusat pendidikan Islam (pesantren) dan mengajar.

Penemuan lain yang sangat menarik dan penting adalah ditemukannya batu nisan Hamzah Fansuri seorang budayawan agung nusantara di perkuburan Bab al-Ma'la di Mekah. Sebuah penemuan yang dapat menggambarkan tentang kealiman dan

---

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LPES, 2011), 27.

kemasyhuran budayawan agung nusantara ini sebagai guru besar yang dihormati di masjidil Haram di Mekkah. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Hamzah Fanshuri yang lahir di kota Barus pada pertengahan abad ke-15 dapat menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selain itu, dapat dipastikan pula bahwa kota Barus menjadi pusat pendidikan agama Islam di nusantara dari pertengahan abad ke-10 sampai dengan abad ke-15 setelah berkembang menjadi Bandar kosmopolitan.

Kemasyhuran kota Barus menjadi titik awal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai bagian dari studi kepesantrenan, situs Barus menjadi sangat penting untuk mengungkap awal berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Selanjutnya, dalam proses yang panjang dapat melahirkan ulama dan tokoh-tokoh yang mengubah bangsa Indonesia dari semula beragama Hindu Buddha menjadi penduduk muslim terbesar di dunia.

Awalnya, Barus terkenal sebagai kota eksportir minyak wangi barus (bukan kapur barus) yang sangat diminati oleh pangeran dan bangsawan Arab, Parsi dan Cina. Pangeran-pangeran penggemar minyak wangi ini berasal dari negeri-negeri yang paling maju dan paling dinamis pada abad itu, dapat dipastikan harga minyak wangi yang dijual sangatlah mahal. Makanya hanya orang-orang kaya dan pedagang bermodal besar yang terlibat dalam transaksi elit tersebut. Dari hal itu, para pedagang muslim di Barus mempunyai tradisi mengumpulkan amal jariyah yang diperuntukkan bagi ulama yang bersedia menemani para pedagang untuk tinggal dan mengembangkan aktivitas pendidikan dan pengajaran Islam di kota Barus. Kemudian, mulailah terbangun pemukiman di pantai-pantai yang menyebabkan lahirnya lembaga-lembaga pesantren.

Prof. Anthony Johns dalam artikelnya "*From Coastal Settlements to Establishment of Islamic School and City*" menegaskan bahwa pesantren menjadi motor perkembangan Islam di Sumatera, Malaka, Jawa dan peradaban Islam melayu nusantara serta terbangunnya kesultanan-kesultanan sejak tahun 1200.<sup>20</sup> hal ini didukung pula oleh pendapat Dr. Soebardi dan

---

<sup>20</sup> Ibid., 36

Prof. Johns bahwa pesantren pada periode antara tahun 1200 dan 1600 adalah ujung tombak pembangunan peradaban melayu nusantara. Barulah pada abad ke-20 tradisi pesantren telah melahirkan budayawan agung Kyai Wahid, tokoh pembangunan peradaban Indonesia modern, setaraf kualitas dan kelasnya dengan pendiri peradaban melayu Islam nusantara antara abad ke-13 dan ke-17 seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani, Abdurrauf Singkel, dan Nuruddin Arraniri.

Alur dakwah Islam dari Hamzah Fansuri dengan Syekh Nurullah yang kemudian perjuangan dari wali songolah yang melanjutkan penyebaran Islam keseluruh nusantara. Wali songo mengembangkan tradisi tulis menulis atau keberaksaraan.<sup>21</sup> Mulai dari orang pedalaman desa dan pesisir mereka dikenalkan aksara atau literasi serta mangkomunikasikan keberaksaraan tersebut dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Karena untuk mengajarkan Al-Qur'an seorang muslim harus mengenal aksara.

Proses berikutnya, setelah mengenal keberaksaraan maka harus mendialogkannya dengan kekuatan tradisi lisan. Sehingga dari keduanya membentuk perpaduan peradaban yang harmonis. Sebagaimana yang telah dilakukan Sunan Kalijaga dalam menampilkan pertunjukkan wayang sebagai ruang baru untuk komunikasi sosial antara keberaksaraan dan kelisanan. Pertamanya sejumlah wali songo menuliskan cerita yang menggambarkan kisah-kisah teladan seperti cerita-cerita rakyat, cerita-cerita orang kecil yang berbasis dalam kehidupan orang-orang desa dengan latar belakang pedesaan. Terutama kisah-kisah tentang Si Jaka yang populis yang plot atau model penarasian kisah-kisahannya mengikuti model santri pengembara yang hidup di desa yang ngaji kepada guru-ulama, kemudian menjadi pembela orang-orang desa, menumpas kejahatan, merawat sumber-sumber ekonomi dan alam di desa.

Mengkomunikasikan keberaksaraan dan kelisanan adalah strategi walisongo untuk menyebarkan agama Islam, mengajarkan moralitas dan pendidikan seumur hidup berbasis pesantren, serta membantu orang-orang desa merawat sumber-sumber alam (air, tanah, dan hutan), sumber-sumber ekonomi (pertanian) dan penghidupan masyarakat secara luas

---

<sup>21</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), 66.



(perdagangan, teknik, dan politik). Sehingga pada akhirnya pesantren menjadi lembaga paripurna yang menaungi misi-misi kebangsaan wali songo.

### *Manajemen Pesantren*

Dalam membahas manajemen pesantren perlu diketahui bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai elemen-elemen pendidikan dalam manajemennya yang terdiri dari: kyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab salaf.<sup>22</sup>

1. Kyai. Kyai merupakan guru, pendidik, leader pesantren, karena merekalah yang selalu membimbing, mengarahkan, dan mendidik para santri. Kyai dalam pengertian umum merupakan pendiri dan pemimpin pondok sebagai seorang muslim terpelajar membaktikan hidupnya dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan<sup>23</sup>. Memang tidak seluruh orang muslim yang terpelajar, ahli ilmu keislaman akan memperoleh gelar kyai, gelar ulama (juga kyai) diberikan oleh masyarakat muslim karena kealiman mereka dan pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat. Oleh karena itu jika seorang kyai turun hanya menjadi ustadz (guru mengaji) maka status sosialnya pun juga menurun dan pengaruhnya pun juga menurun. Menurut Horikoshi (1987:169) kekuatan kyai atau ulama berakar pada dua hal yaitu kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial. Kredibilitas moral antara lain dibina dengan dukungan kealiman pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab klasik (kitab kuning), keshalihan perilaku (ketaatan melakukan ibadah dan ritual) dan pelayanannya kepada masyarakat muslim. Dan kekuatan kyai (ulama) juga karena kemampuannya menjaga pranata sosial. Pranata di sini diartikan peraturan-peraturan, tradisi-tradisi yang hidup di masyarakat. Kekuatan kyai memang ditentukan oleh point kedua, bahkan sebagian dari

---

<sup>22</sup> Ibid., 191

<sup>23</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1986), 138.

kekuatan pertama (kredibilitas) tadi akan hilang bila pranata itu tidak dilestarikan. Misalnya: tradisi mencium tangan, tradisi *karamah*, *barakah* dan sebagainya.<sup>24</sup>

2. Pondok. Pondok atau asrama santri merupakan salah satu dari elemen-elemen yang harus ada di sebuah pesantren yang membedakan dengan sistem tradisional, di masjid-masjid yang berkembang di Indonesia dan negara-negara lainnya, bahkan sistem pendidikan di pondok pesantren relatif berbeda dengan sistem pendidikan di surau atau masjid yang berkembang pada masa lalu dan sekarang.

Menurut Zamakhsyari Dhofir sekurang-kurnagnya ada tiga alasan pesantren menyediakan pondok (asrama) yakni tempat tinggal santri: (1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang agama Islam yang menarik santri dari jauh untuk menuntut ilmu dari kyai tersebut secara kontinyu dalam waktu cukup lama, sehingga para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai. (2) Hampir seluruh pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri. (3) Adanya sikap timbal balik antara kyai dengan santri, sikap timbal balik ini menimbulkan keakrapan dan kebutuhan untuk saling berdekatan, dengan sikap ini akan melahirkan tanggung jawab pada kyai dan sikap pengabdian pada diri santri tersendiri.<sup>25</sup>

3. Masjid. Masjid merupakan salah satu elemen yang memiliki andil yang cukup besar bagi efektifitas kegiatan pesantren untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu secara berjama'ah, khutbah, sholat jum'at serta pengajaran kitab-kitab klasik. Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren universalisme dari sistem pendidikan tradisional, sistem pendidikan tersebut juga sebagaimana yang telah diperaktekkan oleh Rasulullah SAW.
4. Santri. Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren yang dalam arti sosiologis memiliki makna

---

<sup>24</sup> Ibid., 195.

<sup>25</sup> Dhafier, *Tradisi...*, 44

mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama Islam. Manfred Ziemek, membedakan santri menjadi dua: pertama santri mukim, yaitu: yang bertempat tinggal di pesantren dan yang kedua santri kalong, yaitu: santri yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.<sup>26</sup>

Predikat santri adalah predikat yang luar biasa dan mempunyai nilai lebih (*surplus value*). Karena predikat santri akan terus dipakai walaupun sudah pulang dari pondok dan terjun di masyarakat sebab dengan menjadi lebih mempunyai tanggung jawab baik secara vertikal maupun secara horisontal. Mau tidak mau, santri dihadapkan pada tanggung jawab moral masyarakat sekitar. Santri dituntut untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapat dan harus mengetahui apa visi, aplikasi dan *creativity* yang harus dilakukan di masyarakat, serta berwawasan global dan progresif. Oleh karena itu santri harus selalu bermental subyek bukan obyek, lain halnya dengan “siswa” sekolah umum yang lain ketika ia sudah keluar dari lembaga yang terkait maka ia bukan lagi siswa.

5. Pengajaran kitab-kitab Salaf. Diantara sekian banyak hal-hal yang ada dipesantren dan tidak bisa dilepaskan adalah pengajaran kitab-kitab salaf yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang di tulis dengan huruf Arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional sejenisnya di sebut dengan kitab kuning. Kitab kuning (kitab salaf ) yaitu: karya tulis dengan menggunakan huruf Arab yang di susun oleh para sarjana muslim pada abad pertengahan Islam, sekitar abad 16018. Sebutan “*kuning*” ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk di telan masa, oleh sebab itu juga di sebut kitab salaf (kitab klasik atau kitab kuno).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ziemek, *Pesantren...*, 130

<sup>27</sup> Nata, *Sejarah...*, 171

Kitab salaf akan terus dan tetap menarik bagi para peminatnya. Hal ini bukan hanya disebabkan di cetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning saja, melainkan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja. Sehingga banyak orang yang memiliki kemampuan berbahasa Arab, namun masih kesulitan dalam mengklarifikasikan isi dan kandungan-kandungannya dan begitu pula sebaliknya. (2) Sistematika penyusunannya pada umumnya sudah begitu maju dengan urutan kerangka yang lebih besar, kemudian berturut-turut sub-sub, kerangka itu dituturkan sampai pada yang paling kecil. Misalnya: *kitaabun*, kemudian *baabun*, *fashlun*, *far'un* dan sebagainya. (3) Tidak menggunakan tanda baca yang lazim. Tidak menggunakan titik, koma, tanda seru tanda tanya dan sebagainya.<sup>28</sup>

Dengan kriteria tertentu yang dimiliki kitab salaf, hal tersebut tidak sekedar pada tataran penulisan saja yang berbeda melainkan juga berimplikasi pada proses pembelajarannya yang biasa digunakan di pesantren yang menyangkut interaksi guru-santri dan sumber belajar antara lain: (1) Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya dan terkadang memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberi berkah. (2) Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan hanya semata-mata karena ketajaman akal, ketepatan metode, mencarinya dan kesungguhan berusaha, melainkan juga bergantung pada kesucian jiwa, restu dan berkah kyai serta upaya ritual keagamaan seperti: puasa dan riadhoh, (3) Kitab adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah. Karena itu, ia harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri.

Elemen-elemen pendidikan dalam pesantren tersebut (kyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab salaf) saling menguatkan dalam membentuk manajemen lembaga yang

---

<sup>28</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Cet.II, (Yogyakarta, LKIS, 2003), 259.

baik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan hidup suatu pesantren sangat bergantung kepada “*daya tarik*” tokoh sentral (kyai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang jika pewaris atau keturunan kyai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur dalam pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

### **Penutup**

Dari beberapa poin yang telah dibahas diatas maka dapat disimpulkan bahwa basis epistemologi manajemen pendidikan Islam di pesantren dapat tercermin dari akar historis pesantren itu sendiri yang telah berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam beserta manajemennya. Karena dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

## Daftar Pustaka

- A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Pustaka Progesif, Surabaya, Cet.XIV, 1997
- Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, Qirtas, Yogyakarta, 2003
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2001
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Gravindo Persada, Jakarta, 1999
- M.Ali Hasan Mukti dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2003
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1986
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1996
- Nurchalish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Paramadina, Jakarta, 1997
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, LKIS, Yogyakarta, Cet.II, 2003
- Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1983
- <http://rascalshelvy.blogspot.co.id/2011/06/manajemen-pendidikan-pondok-pesantren.html>